

Pemanfaatan Media Sosial dan Pangan Lokal menuju Ketahanan Pangan Berwawasan Lingkungan pada Kegiatan Posyandu

¹Henny Prasetyani*, ²Umar Hidayat, ³Raditya Ahmad Rifandi

¹Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

²Gizi, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

³Ilmu Lingkungan, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

Email Corresponding: prasetyani.hp@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

media sosial
pangan lokal
berwawasan lingkungan

Media sosial memberikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan gizi. Permasalahan lain yaitu dalam pemberian PMT masih belum memanfaatkan pangan lokal, padahal para orang tua dapat memberikan pangan lokal kepada balita untuk pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting. Pemberian PMT yang dilakukan oleh Posyandu masih berupa makanan/minuman kemasan, padahal pemberian PMT berupa makanan kemasan harus dihindari karena kandungan gizi kurang. Kemudian pemanfaatan media sosial sebagai alat menyebarkan informasi dan pangan lokal untuk dimanfaatkan dalam pemenuhan gizi balita dapat digunakan untuk menuju ketahanan pangan yang berwawasan lingkungan. Tujuannya yaitu peningkatan pelayanan dengan memanfaatkan aplikasi media sosial dan pangan lokal. Aplikasi media sosial bertujuan untuk menyebarkan informasi terkait gizi dan stunting melalui konten. Pangan lokal digunakan untuk pemenuhan gizi terutama dalam pemberian PMT di Posyandu. Pemanfaatan kedua aspek ini diharapkan dapat mewujudkan ketahanan pangan, yang didukung dengan pembuatan green house yang akan dilakukan budidaya tanaman untuk pemenuhan gizi. Lalu dengan mewujudkan ketahanan pangan juga akan mendukung lingkungan dengan membuat pupuk alami dengan eco enzym. Hasil pupuk alami dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman di green house. Tahapan dari pelaksanaan pengabdian edukasi gizi yaitu: (1) pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi; (2) pemanfaatan pangan lokal dalam pemenuhan gizi balita; dan (3) melakukan manajemen yang baik untuk menuju ketahanan pangan yang berwawasan lingkungan sebagai bentuk membantu fasilitas layanan posyandu.

ABSTRACT

Keywords:

social media
local food
environmentally conscious

Social media provides information that can increase knowledge about stunting and nutrition. Another problem is that in providing PMT, local food is still not utilized, even though parents can provide local food to toddlers to fulfill nutrition to prevent stunting. The provision of PMT carried out by Posyandu is still in the form of packaged food/drinks, even though the provision of PMT in the form of packaged food should be avoided because of its low nutritional content. Then the use of social media as a tool to disseminate information and local food to be utilized in fulfilling toddler nutrition can be used to move towards environmentally friendly food security. The goal is to improve services by utilizing social media applications and local food. Social media applications aim to disseminate information related to nutrition and stunting through content. Local food is used to fulfill nutrition, especially in providing PMT at Posyandu. The use of these two aspects is expected to realize food security, which is supported by the creation of a greenhouse that will cultivate plants to fulfill nutrition. Then by realizing food security, it will also support the environment by making natural fertilizers with eco enzymes. The results of natural fertilizers can be used for plant fertilizers in the greenhouse. The stages of implementing nutritional education services are: (1) utilization of social media to disseminate information; (2) utilization of local food in fulfilling toddler nutrition; and (3) implementing good management to achieve environmentally conscious food security as a form of helping integrated health post service facilities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kegiatan Posyandu Melati 3 di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati sudah terlaksana dengan baik, terutama dalam peningkatan pelayanan posyandu yang telah dilakukan pada pengabdian sebelumnya dalam upaya pencegahan stunting (Prasetyani et al., 2023). Penurunan angka stunting di Provinsi Jawa Tengah hanya mengalami penurunan sebesar 0,1% dari tahun 2021 ke tahun 2022 (Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Tengah, 2023). Kemudian angka prevalensi stunting balita di Jawa Tengah sebesar 20,8% dan paling tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain yang berada di Pulau Jawa (Annur, 2023a). Untuk wilayah Kabupaten Pati prevalensi angka stunting mencapai angka 23% dan menduduki urutan ke 11 dari total 35 kabupaten/kota yang berada di wilayah Jawa Tengah (Annur, 2023b). Posyandu Melati 3 selaku mitra berada di wilayah Desa Baturejo dan termasuk dalam wilayah Puskesmas Sukolilo I, untuk angka stunting dari data terbaru pada tahun 2021 untuk Puskesmas Sukolilo I berjumlah 401 balita (dari total keseluruhan sebanyak 2.401 balita) dengan presentase sebesar 16,7% (Pati, 2021).

Posyandu Melati 3 telah menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian tahun sebelumnya, kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa peningkatan layanan posyandu dengan menggunakan aplikasi edukasi gizi untuk pencegahan stunting. Dari hasil yang diperoleh kegiatan sudah berjalan dengan baik, namun perlu monitoring yang lebih lama untuk dapat melihat dampaknya dan perlu penanganan ketika ada balita yang dinyatakan stunting (Prasetyani et al., 2024). Maka dari itu kegiatan pengabdian akan dilakukan di mitra yang sama yaitu Posyandu Melati 3 dengan fokus pemanfaatan media sosial dan pangan lokal untuk upaya pencegahan stunting untuk dapat mencapai ketahanan pangan yang berwawasan lingkungan, karena mitra belum memanfaatkan media sosial untuk pemberian informasi terkait stunting dan belum memanfaatkan pangan lokal yang tersedia.

Posyandu Melati 3 sudah menjalankan kegiatan dengan baik, terutama dalam hal peningkatan pelayanan posyandu dengan edukasi gizi yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah angka berkunjung di posyandu (Prasetyani et al., n.d.). Edukasi gizi yang telah dilakukan hanya sebatas mereka yang telah berkunjung ke posyandu, sehingga informasi gizi terutama yang erat kaitnya dengan stunting belum tersebar dengan baik. Informasi ini perlu untuk di sampaikan lebih luas kepada masyarakat sehingga lebih berdampak, sehingga perlu memanfaatkan media sosial. Informasi yang disampaikan oleh Posyandu Melati 3 hanya sebatas status WA yang berkaitan dengan info waktu pelaksanaan posyandu dan belum memiliki akun media sosial resmi untuk menyebarkan informasi. Media sosial tentunya dapat memberikan informasi yang nantinya dapat meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan stunting dan gizi. Hal ini belum dilakukan pada kegiatan pengabdian sebelumnya.

Permasalahan lain yang perlu juga untuk diselesaikan yang berbeda dari kegiatan pengabdian sebelumnya yaitu terkait pemberian PMT yaitu dalam pemberian PMT masih belum memanfaatkan pangan lokal, padahal para orang tua dapat memberikan pangan lokal kepada balita untuk pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting. Pemberian PMT yang dilakukan oleh Posyandu kebanyakan masih berupa makanan/minuman kemasan, padahal pemberian PMT berupa makanan kemasan harus dihindari karena kandungan gizi kurang dibandingkan pangan lokal.

Pada pengabdian sebelumnya hanya memanfaatkan aplikasi edukasi gizi sebagai sarana kader posyandu untuk melihat status gizi balita, sedangkan pengabdian yang akan dilakukan yaitu pemanfaatan media sosial sebagai alat menyebarkan informasi dan pangan lokal untuk dimanfaatkan dalam pemenuhan gizi balita dapat digunakan untuk menuju ketahanan pangan yang berwawasan lingkungan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk pencegahan stunting dalam bentuk kegiatan posyandu berupa pemanfaatan media sosial sebagai sarana menyebarluaskan informasi terutama terkait dengan gizi dan stunting. Kemudian memanfaatkan pangan lokal untuk pemenuhan gizi balita serta melakukan manajemen yang baik untuk menuju ketahanan pangan yang berwawasan lingkungan sebagai bentuk membantu fasilitas layanan posyandu berupa pembuatan green house yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk PMT posyandu dan pembuatan eco enzym sebagai pupuk alami dari sampah rumah tangga.

II. MASALAH

Permasalahan pertama yaitu belum dilakukan pemanfaatan Media Sosial yang untuk menyebarkan informasi sebagai bentuk peningkatan pelayanan posyandu. Pelaksanaan kegiatan posyandu yang dilakukan masih sebatas bentuk layanan posyandu seperti imunisasi, pengukuran tinggi dan berat badan balita, serta penggunaan aplikasi edukasi gizi yang sebelumnya sudah dilakukan. Informasi terkait gizi dan kegiatan yang

dilakukan di Posyandu belum tersampaikan dengan baik, maka perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi sehingga para orang tua mendapat informasi terbaru terkait dengan kesehatan balita terutama tentang gizi dan stunting. Maka kader posyandu perlu untuk diberi pelatihan terkait dengan membuat konten kesehatan yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial sehingga orang tua mendapat informasi yang mereka butuhkan.

Permasalahan kedua yaitu belum melakukan Pemanfaatan Pangan Lokal secara optimal dalam pemenuhan gizi balita sebagai bentuk dukungan terhadap fasilitas layanan posyandu dalam hal kesehatan. Pangan lokal yang ada di sekitar mitra belum dioptimalkan dengan baik untuk pemenuhan gizi, maka perlu untuk melakukan edukasi untuk mengolah pangan lokal sehingga orang tua tidak perlu membeli dengan harga cukup mahal. Ketahanan pangan berkaitan dengan ketersediaan pangan yang terjaga, keterjangkauannya mudah, dan tidak terpengaruh harga pasar. Sehingga perlu edukasi tentang pengolahan pangan lokal kepada kader posyandu dan orang tua, karena PMT di Posyandu masih menggunakan makanan/minuman kemasan. Tujuan kegiatan yaitu untuk pemenuhan gizi dengan pangan lokal yang telah tersedia di lingkungan sekitar, serta mendorong posyandu memberikan PMT pangan lokal di kegiatan rutin posyandu, sehingga orang tua paham tentang pangan lokal untuk kebutuhan gizi balita mereka.

Permasalahan ketiga yaitu belum melakukan Manajemen yang baik untuk menuju Ketahanan Pangan yang berwawasan Lingkungan sebagai bentuk membantu fasilitas layanan Posyandu. Permasalahan dalam menjamin ketahanan pangan ialah ketersediaan kualitas lahan yang baik untuk dapat menghasilkan pangan (tanaman). Degradasi lahan berupa penurunan kualitas tanah menjadi tantangan serius, disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat melakukan konservasi lahan misalnya dengan menggunakan pupuk kimia yang berdampak buruk terhadap kualitas tanah dan tidak ada upaya pengelolaan sampah secara serius memicu menurunnya kualitas tanah. Maka perlu suatu pengolahan lahan yang baik agar dapat menghasilkan tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 1. Pelaksanaan Posyandu Melati 3 Desa Baturejo

III. METODE

Berikut tahapan pelaksanaan pengabdian yang dibagi pada 3 tahapan bidang permasalahan.

Bidang Permasalahan 1, meliputi Peningkatan layanan kesehatan dengan memanfaatkan Media Sosial yang belum dilakukan sebagai sarana menyebarkan informasi tentang gizi dan stunting. Berikut tahapan-tahapannya: Tahap 1 (Sosialisasi): Di tahap ini mitra yaitu Posyandu Melati 3 Desa Baturejo diberikan informasi terkait kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan berupa penggunaan aplikasi media sosial. Mitra telah menyiapkan email aktif yang nanti dapat digunakan untuk membuat akun media sosial. Tahap 2 (Pelatihan): Di tahap ini mitra diberikan pengetahuan tentang pembuatan konten media sosial yang menarik.

Sebelumnya mitra juga akan diarahkan dan dibimbing untuk membuat akun media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Pada tahap pelatihan ini juga akan mendatangkan narasumber untuk memberikan pelatihan dalam pembuatan konten media sosial yang menarik agar para kader dapat membuat konten yang dapat diupload di media sosial. Pelatihan ini juga akan dibimbing dan praktek langsung sampai mitra dapat membuat konten media sosial yang menarik terutama yang berkaitan dengan gizi dan stunting sehingga informasi dapat tersampaikan lebih luas lagi melalui media sosial. Tahap 3 (Penerapan Teknologi): Di tahap ini mitra akan mengupload konten di media sosial yang telah dibuat sebelumnya, diharapkan di tahap ini sudah dapat menerapkan teknologi yang dimanfaatkan yaitu media sosial untuk menyebarluaskan informasi. Tahap 4 (Pendampingan dan Evaluasi): Di tahap ini mitra didampingi untuk dapat lebih banyak menyebarluaskan informasi, terutama dalam jumlah follower media sosial dan viewer konten yang telah di upload ada peningkatan. Evaluasi yang dilakukan berupa dengan melihat jumlah follower media sosial dan viewer konten, dapat juga dilihat dari peningkatan angka berkunjung di posyandu. Hubungan masyarakat meningkat dengan menggunakan media sosial dan efektif dalam menyampaikan informasi (Radiansyah & Sabilla, 2022). Tahap 5 (Keberlanjutan Program): Di tahap ini berupa keberlanjutan program ketika sudah dirasakan manfaatnya, dengan menyampaikan informasi yang lebih up to date seputar kegiatan posyandu dan informasi gizi sehingga tidak ada lagi yang tertinggal informasi. Media sosial yang digunakan akan selalu aktif dalam mengupload konten yang berisi informasi tentang kesehatan sehingga informasi dapat tersebar lebih luas lagi.

Bidang Permasalahan 2: meliputi Peningkatan fasilitas layanan kesehatan dengan memanfaatkan Pangan Lokal yang belum digunakan secara maksimal dalam pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting. Berikut tahapan-tahapannya: Tahap 1 (Sosialisasi): Di tahap ini mitra akan diberikan sosialisasi terkait dengan informasi pemanfaatan pangan lokal yang telah tersedia di sekitar lingkungan mitra. Pemanfaatan pangan lokal ini juga harus diberikan dalam PMT balita yang berkunjung di Posyandu. Tahap 2 (Pelatihan): Di tahap ini mitra dan orang tua diberikan pelatihan tentang pemanfaatan pangan lokal dalam pemenuhan gizi sehari-hari. Setelah pelaksanaan pelatihan akan diberikan pre test dan post test bagi para peserta pelatihan, yang bertujuan mengukur pemahaman peserta yang dalam hal ini ditujukan kepada mitra Posyandu Melati 3 dan orang tua. Selain itu pemahaman peserta ditunjukkan dengan kreasi dan inovasi PMT berbahan dasar pangan lokal pada demo masak oleh mitra dan orang tua. Pelatihan dengan menghadirkan narasumber mampu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan (Ramadhan et al., 2021). Tahap 3 (Penerapan Teknologi): Di tahap ini mitra akan menerapkan bagaimana mengolah pangan lokal agar gizi seimbang dapat terpenuhi, terutama dalam pengolahan PMT yang nantinya akan diberikan kepada balita yang berkunjung ke posyandu. Para orang tua yang mengikuti pelatihan di tahap sebelumnya juga akan praktek langsung dalam mengolah pangan lokal untuk konsumsi sehari-hari di keluarga mereka. Tahap 4 (Pendampingan dan Evaluasi): Di tahap ini akan dilakukan pendampingan kepada mitra yaitu kader dan orang tua untuk membuat makanan dengan pangan lokal yang diperoleh dengan mudah dan terjangkau untuk pemenuhan gizi balita. Evaluasi berupa mengukur perubahan pertumbuhan balita setelah diberi pendampingan. Tahap ini akan dilakukan pendampingan kepada mitra yaitu kader dan orang tua untuk membuat kreasi makanan berbasis pangan lokal yang diperoleh dengan mudah dan terjangkau untuk pemenuhan gizi balita. Evaluasi berupa kemampuan kreasi dan inovasi olahan pangan yang diberikan kepada balita oleh mitra posyandu dan orang tua saat posyandu dan kesehariannya. Tahap 5 (Keberlanjutan Program): Pada tahap ini berupa keberlanjutan program dengan melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan swadaya masyarakat agar dapat menjamin ketersediaan pangan lokal daerah yang murah harganya, mudah diperoleh, dan luas jangkauannya. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat secara mandiri menyediakan bahan pangannya dengan memanfaatkan green house yang akan dibuat pada kegiatan pengabdian ini.

Bidang Permasalahan 3: meliputi Peningkatan fasilitas layanan kesehatan dengan melakukan Manajemen yang baik untuk menuju Ketahanan Pangan yang berwawasan Lingkungan yang belum dilakukan. Berikut tahapan-tahapannya: Tahap 1 (Sosialisasi): Di tahap ini mitra akan berikan sosialisasi kegiatan pengabdian akan dilaksanakan pembuatan green house dan pemeliharaan lingkungan sekitar. Pada tahap ini diharapkan mitra akan bersiap dan saling bekerja sama dalam pemenuhan kegiatan pengabdian. Tahap 2 (Pelatihan): Di tahap ini berupa pelatihan dalam pembuatan green house dan pelatihan melakukan eco enzym untuk menjaga lingkungan. Tahap ini akan dijelaskan dalam pemilihan lokasi serta alat dan bahan yang diperlukan. Tahap 3 (Penerapan Teknologi): Di tahap ini berupa penerapan teknologi dalam penanaman dan perawatan seperti teknik menanam yang baik sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur dan penggunaan eco enzym untuk pupuk dan pestisida alami. Tahap 4 (Pendampingan dan Evaluasi): Di tahap ini berupa pendampingan dalam

pemantauan tanaman secara berkala dan evaluasi efektifitas penggunaan eco enzym dalam pertumbuhan tanaman. Evaluasi berupa perbaikan green house bila masih ada kekurangan dan peningkatan dalam efisiensi penggunaan eco enzym untuk pertumbuhan tanaman. Tahap 5 (Keberlanjutan Program): Di tahap ini berupa keberlanjutan dengan melihat hasil dari evaluasi. Tahap ini dapat berisi pemeliharaan rutin kebun mini sehingga kebun mini akan selalu bermanfaat. Pengelolaan limbah organik juga perlu untuk dilakukan agar lingkungan bebas dari dampak sampah yang kemudian hari timbul seperti banjir.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Media Sosial, Pada kegiatan ini para kader posyandu dibimbing untuk membuat akun media sosial yaitu Facebook, Instagram dan TikTok. Kemudian tim pengabdian memberikan pelatihan untuk membuat konten media sosial seperti flyer dan video singkat. Aplikasi yang digunakan untuk membuat flyer yaitu Canva dan aplikasi untuk membuat video yaitu CapCut. Kedua aplikasi ini sangat mudah sehingga tim pengabdian memilih aplikasi ini. Selama kegiatan pelatihan para kader sangat antusias karena memperoleh ilmu baru yang mereka dapat memanfaatkan. Ketika menjelang pelaksanaan posyandu kader membuat flyer untuk menginformasikan ke masyarakat tentang pelaksanaan posyandu. Lalu untuk keaktifan ketiga akun ini, paling aktif adalah yang Facebook karena masyarakat sekitar lebih sering menggunakan aplikasi ini. Hal ini dapat dilihat pada akun Facebook lebih banyak interaksi dibanding dengan media sosial yang lain, dengan rincian facebook 149 teman, TikTok 14 pengikut, dan Instagram 2 pengikut. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok dapat digunakan sebagai media penyebarluaskan informasi dan dapat meningkatkan pemahaman (Prasetyani, Zulfa, Syifa, et al., 2022) dan juga media sosial bermanfaat untuk semua orang (Aprilizdihar et al., 2022). Media sosial untuk proses penyebarluaskan informasi dengan membuat konten menarik memiliki dampak yang efektif dan efisien (Prasetyani, Zulfa, & Utami, 2022).

Pemanfaatan Pangan Lokal, Kader dan orang tua balita juga diberi pelatihan dalam membuat kreasi menu/masakan dari bahan dasar telur dan tahu. Tim pengabdian memilih dua bahan pokok ini karena sering dipakai dan mudah ditemui di lingkungan sekitar. PMT dengan pangan lokal pernah dilakukan oleh kader posyandu dengan memanfaatkan tempe untuk dijadikan nugget (Ahmad Hisbullah Amrinanto et al., 2023). Jenis protein dapat diberikan untuk melakukan pencegahan stunting (Rarastiti et al., 2023). Kreasi diolah secara langsung dan kemudian dicicip oleh peserta kegiatan. Selama kegiatan peserta sangat antusias karena memperoleh ilmu baru dalam kreasi masakan. Kemudian tim pengabdian juga melaksanakan lomba kreasi menu dengan bahan dasar telur dan tahu yang hasilnya di upload di media sosial Facebook.

Manajemen Ketahanan Pangan yang Berwawasan Lingkungan, Tim pengabdian juga membuat kebun mini/green house di pekarangan warga dengan luas 3x4 m. Kebun mini/green house ini ditanami dengan tanaman kangkung, hal ini dipilih karena pertimbangan tanaman kangkung mudah dibudidaya dan waktu panen relatif singkat. Kemudian hasil panen kangkung dibagikan pada saat pelaksanaan posyandu untuk dapat diolah dan dikreasi sesuai dengan selera. Budidaya tanaman mampu mengoptimalkan potensi lahan kosong yang berada di pekarangan warga gar menjadi lahan yang produktif dan bernilai guna (Rifandi et al., 2024). Tim pengabdian juga melakukan pelatihan tentang membuat eco enzym, yaitu pupuk alami dari sampah rumah tangga. Hal ini dapat mengurangi sampah sehingga dampak sampah di lingkungan sekitar dapat dihindari. Permasalahan lingkungan berupa persampahan dapat diatasi sekaligus guna mengembalikan kesuburan tanah dan mencegah degradasi lahan dengan membuat eco enzym (Rifandi et al., 2022).

V. KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian ini yaitu akun media sosial Facebook lebih diprioritaskan untuk digunakan karena dilihat dari jumlah pertemanan yang lebih banyak dibanding dengan media sosial yang lain yaitu 149 teman. Kemudian hasil kebun mini/green house dapat dimanfaatkan untuk PMT di Posyandu yaitu berupa tanaman kangkung yang dibagikan pada saat pelaksanaan posyandu dan hasil pupuk eco enzym dapat digunakan untuk pupuk alami di green house.

Tindak lanjut dari pengabdian ini yaitu fokus memberikan informasi di media sosial Facebook dengan edukasi berupa stunting dan gizi. Karena media sosial Facebook pengguna lebih banyak dan info edukasi stunting dan gizi yang belum dilakukan. Pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di kegiatan Posyandu berupa bahan mentah atau kreasi makanan dari pangan lokal untuk menghindari makanan/minuman kemasan. Tanaman yang dibudidaya di kebun mini/green house tidak hanya kangkung juga tanaman yang lain,

serta masyarakat sekitar bebas untuk mengelolanya. Pupuk eco enzim juga diberikan pada tanaman sebagai pupuk alami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih atas bantuan dan kerjasama kami ucapkan dari tim pengabdian kepada LPPM Universitas Ivet, Posyandu Melati 3 Desa Baturejo, Puskesmas I Sukolilo, serta semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Kemudian kepada pihak DRTPM Kemdikbutistek yang sudah memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hisbullah Amrinanto, Anggiruling, D. O., Putra, Muh. G. S., Gusthira, A., & Oktaviani, D. A. (2023). Demonstrasi Modifikasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Pada Kader di Posyandu Melati, Kelurahan Bubulak, Dramaga. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 88–91. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v2i2.151>
- Annur, C. M. (2023a). *Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022, Provinsi Mana Teratas*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/daftar-prevalensi-balita-stunting-di-indonesia-pada-2022-provinsi-mana-teratas>
- Annur, C. M. (2023b). *Kabupaten Brebes, Wilayah dengan Prevalensi Balita Stunting Tertinggi di Jawa Tengah pada 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/06/kabupaten-brebes-wilayah-dengan-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-di-jawa-tengah-pada-2022>
- Aprilizdihar, M., Pitaloka, E. D., & Dewi, S. (2022). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Pembelajaran Di Era Digital. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 5(01), 40–49. <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3717>
- Pati, D. K. K. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Pati 2021*. 0295, 100.
- Prasetyani, H., Nova Trisetiyanto, A., & Hidayat, U. (n.d.). *Pencegahan Stunting Pada Balita melalui Peningkatan Pelayanan Pada Posyandu*.
- Prasetyani, H., Nova Trisetiyanto, A., & Hidayat, U. (2023). Pencegahan Stunting pada Balita melalui Peningkatan Pelayanan pada Posyandu. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 965–969.
- Prasetyani, H., Trisetiyanto, A. N., & Hidayat, U. (2024). Perancangan Aplikasi Edukasi Gizi sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Kegiatan Posyandu. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3435>
- Prasetyani, H., Zulfa, N., Syifa, M., & Aziz, P. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Media Sosial yang Berwawasan Lingkungan. *Edu Komputika*, 9(2), 114–121. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edukom>
- Prasetyani, H., Zulfa, N., & Utami, N. F. (2022). Literature Review : Development of an Environmentally Insight through Social Media-based Blended Learning Models. *Proceeding The 2 International Conference Sociology, University Of Mataram*, 422–432.
- Radiansyah, R. R., & Sabilla, S. S. (2022). Strategi Komunikasi Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dalam Mengoptimalkan Informasi Publik melalui Media Sosial. *Jurnal JISIPOL*, 6(3), 79–98.
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah Kader sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5091>
- Rarastiti, C. N., Hidayat, U., Sundari, S., Sudrajat, A., Mukti, A. R., & Articles, I. (2023). *Edukasi Pencegahan Stunting dengan Ragam Protein Hewani*. 3, 225–233.
- Rifandi, R. A., Elawati, N. E., Ichsan, R., Putra, S., Yuliyani, D. N., Sifa, M., & Ivet, U. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Tambakharjo dalam Pengembangan Urban Farming Berbasis Smart Aeroponik menuju Kemandirian Ketahanan Pangan Info Articles*. 4, 13–26. <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i1.3000>
- Rifandi, R. A., Haksasi, B. S., Marliyah, L., & Harini, H. (2022). Pelatihan Pembuatan Eco Enzym dengan Memanfaatkan Sampah Organik pada Kelompok Masyarakat Desa Samirone Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Manggali*, 2(2), 193. <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i2.2196>
- Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Laporan Percepatan Penurunan Stunting Semester I tahun 2023*.